

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Pekalongan

Level of Knowledge and Attitudes of Community Regarding the Use of Medicinal Plants (TOGA) In Pekalongan

Indri Andini^{1*}, Nila Oktaviani²

Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Jl Sriwijaya 03, Bendan, Kec Pekalongan Bar. Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119, Indonesia

¹indriandini967@gmail.com*; ²niladiunikal@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang berperan dalam upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan TOGA di masyarakat masih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Kota Pekalongan terhadap pemanfaatan TOGA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online dan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, dengan tanaman obat yang paling banyak dikenal yaitu jahe, kunyit, dan sereh. Sikap masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA secara umum berada pada kategori baik, yang menunjukkan adanya dukungan terhadap penggunaannya sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga. Namun demikian, pemanfaatan TOGA masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan mengenai cara pengolahan dan penggunaan yang tepat serta ketersediaan tanaman obat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang baik terhadap pemanfaatan TOGA yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tanaman Obat Keluarga

Abstract

Family Medicinal Plants (TOGA) are a form of natural resource utilization that plays a role in community health maintenance efforts. The utilization of TOGA in the community is still influenced by the level of knowledge and attitudes of the community towards the use of medicinal plants. This study aims to determine the level of knowledge and attitudes of the people of Pekalongan City towards the utilization of Family Medicinal Plants. The research method used was quantitative descriptive research with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using purposive sampling with a total of 50 respondents. Data were collected using an online questionnaire and analyzed descriptively by calculating the percentage of respondents' answers. The results showed that most respondents had a sufficient level of knowledge, with ginger, turmeric, and lemongrass being the most widely known medicinal plants. The community's attitude towards the use of TOGA was generally good, indicating support for its use as an alternative in maintaining family health. However, the use of TOGA is still not optimal due to limited knowledge about proper processing and usage methods, as well as the availability of medicinal plants. Based on the results of the study, it can be concluded that the community has a positive attitude towards the use of Family Medicinal Plants, but increased education and socialization are still needed to support more appropriate and sustainable use of TOGA.

Keywords: Attitude, Family medicinal plants, Knowledge

Korespondensi:

Indri Andini

indriandini967@gmail.com

Diterima : 4 Maret 2026

Direvisi : 21 Maret 2026

Disetujui : 25 Maret 2026

Dipublikasikan : 30 April 2026

Hak Cipta ©2026 Penulis

Artikel ini dilisensikan di

bawah Creative Commons

Attribution License.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional masih menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan bahan alami berupa tanaman obat telah dilakukan secara turun-temurun sebagai alternatif pengobatan mandiri. Organisasi Kesehatan Dunia WHO mencatat bahwa lebih dari 80% penduduk di negara berkembang masih menggunakan pengobatan tradisional untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit ringan. Tingginya penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh budaya, kemudahan untuk mendapatkan bahan alami, serta keyakinan bahwa pengobatan herbal lebih aman dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat sintesis [1].

Pemanfaatan tanaman obat di tingkat keluarga dapat dilaksanakan melalui program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan upaya menanam berbagai jenis tanaman berkhasiat obat di lingkungan rumah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga secara mandiri. Program ini bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan dan pengobatan penyakit ringan, seperti batuk, flu, gangguan pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. TOGA juga berpotensi meningkatkan ekonomi keluarga karena hasil tanaman obat dapat diolah menjadi produk herbal bernilai jual [2].

Minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional semakin meningkat seiring berkembangnya gaya hidup kembali ke alam. Banyak masyarakat mulai beralih menggunakan bahan herbal karena dianggap lebih alami, aman, dan terjangkau [3]. Meskidemikian, pemanfaatan TOGA di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan mengenai jenis tanaman obat, cara pengolahan yang tepat, serta kurangnya informasi yang akurat tentang penggunaan TOGA yang aman dan rasional [4].

Pengetahuan dan sikap masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan TOGA. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mengenal beberapa jenis tanaman obat seperti jahe, sereh, dan kencur, namun pemahaman mengenai cara pengolahan serta pemanfaatannya secara tepat masih terbatas [5]. Masyarakat umumnya sudah mengenal beberapa jenis tanaman obat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pemahaman tentang cara pengolahan dan penggunaannya yang benar masih berbeda-beda. Meskipun begitu, banyak penelitian tersebut dilakukan di daerah dengan ciri masyarakat yang berbeda dan belum banyak yang dilakukan di Kota Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat di Kota Pekalongan terhadap penggunaan TOGA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi serta pemanfaatan tanaman obat keluarga secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kota Pekalongan sebagai salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat yang masih cukup erat dengan budaya pengobatan tradisional, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat, maka strategi peningkatan pemanfaatan TOGA dapat dirancang secara lebih terarah. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah lama dikenal masyarakat sebagai alternatif pengobatan tradisional, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemanfaatannya masih bervariasi. Sebagian masyarakat hanya mengenal beberapa jenis tanaman obat yang umum digunakan, namun belum memahami cara pengolahan, dosis, serta manfaatnya secara tepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemanfaatan TOGA belum optimal dalam mendukung upaya pemeliharaan kesehatan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Kota Pekalongan terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Rancangan ini dipilih untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman obat keluarga (TOGA) di Kota Pekalongan.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekalongan. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2025 sampai Januari 2026.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Pekalongan yang mengetahui atau pernah memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Gay dan Diehl (1992) yang menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif jumlah sampel minimal sekitar 10% dari populasi atau sekurang-kurangnya 30 responden, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini dinilai telah memenuhi ukuran sampel yang memadai [6]. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Kriteria inklusi yaitu: (i) masyarakat yang berdomisili di Kota Pekalongan, (ii) berusia minimal 17 tahun dan bersedia menjadi responden, (iii) dapat membaca atau memahami isi kuesioner, dan (iv) mengetahui atau pernah memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- b. Kriteria eksklusi yaitu: (i) responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, dan (ii) tidak berdomisili di Kota Pekalongan.

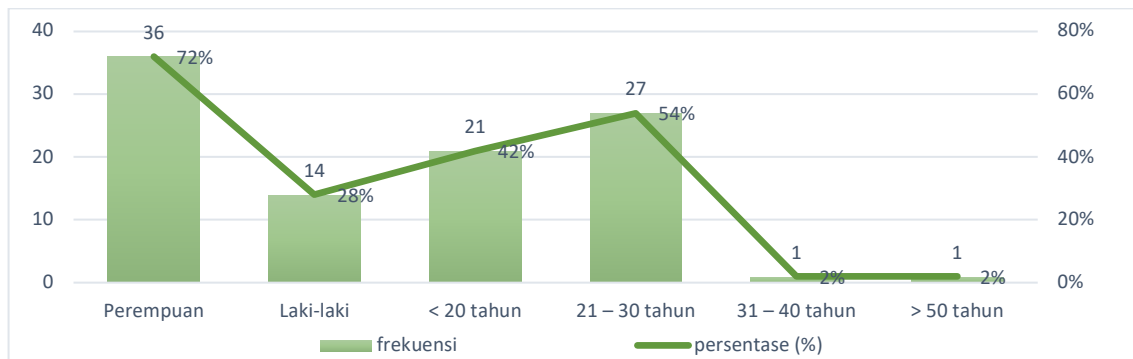
4. Pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2013.

Data yang diperoleh dari kuesioner dilakukan proses *editing*, *coding*, dan tabulasi untuk memastikan kelengkapan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel, kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

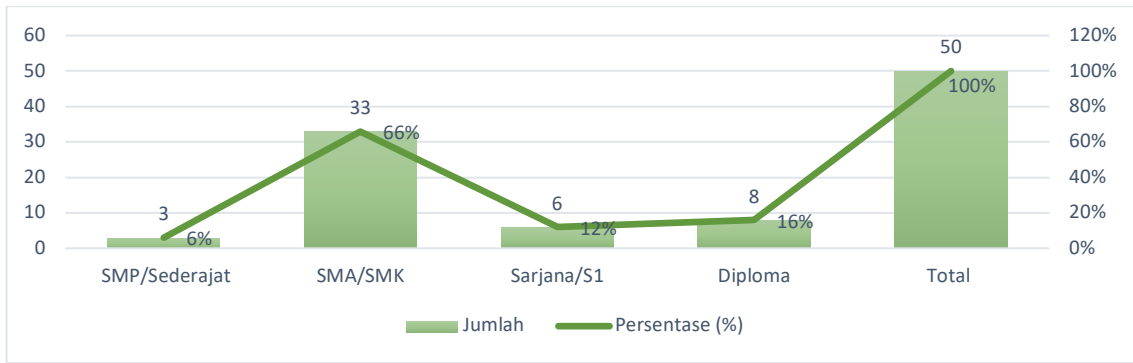
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi dan mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA sehingga diperoleh gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Kota Pekalongan terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penelitian ini melibatkan 50 responden masyarakat Kota Pekalongan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian ditunjukkan pada gambar 1 – 6.



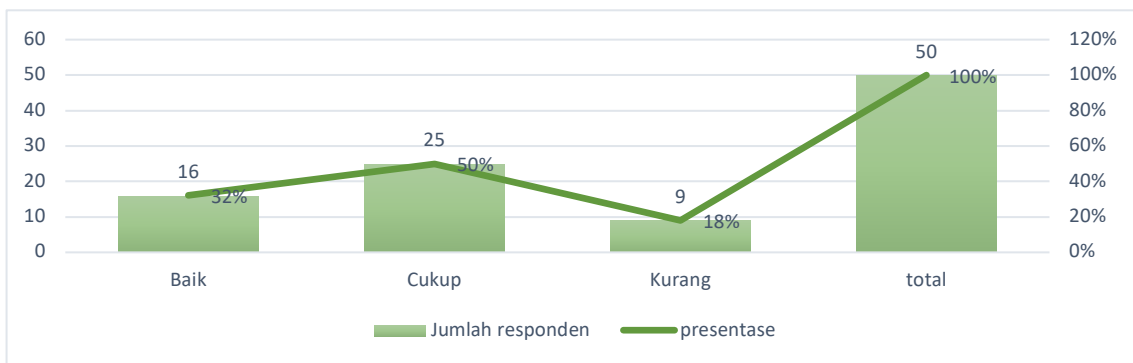
Gambar 1. Karakteristik responden

Berdasarkan **gambar 1**, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu dengan persentase sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih aktif menggunakan tanaman obat untuk menjaga kesehatan keluarga dibandingkan laki-laki [6]. Perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan lebih peduli terhadap upaya pencegahan penyakit dibandingkan laki-laki. Selain itu, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21-30 tahun yang termasuk usia produktif, sehingga lebih mudah menerima informasi kesehatan baru [7].



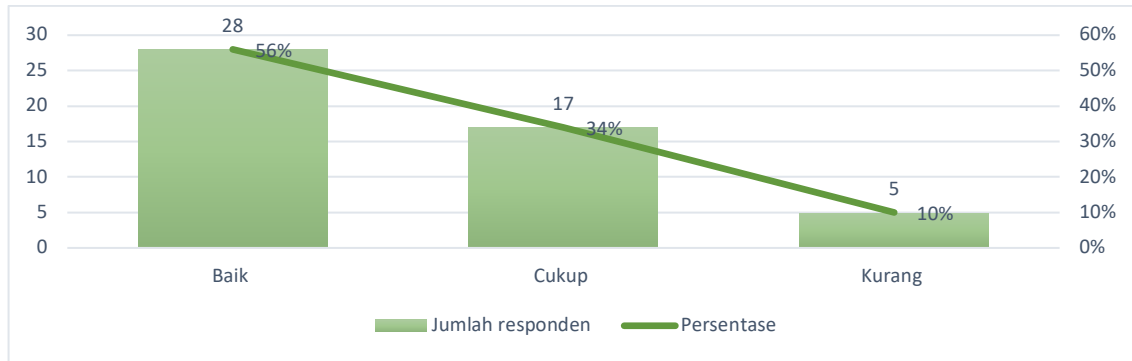
Gambar 2. Tingkat pendidikan responden

Berdasarkan tingkat pendidikan (**gambar 2**), sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, termasuk pemanfaatan tanaman obat keluarga. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengambil keputusan terkait kesehatan [8].



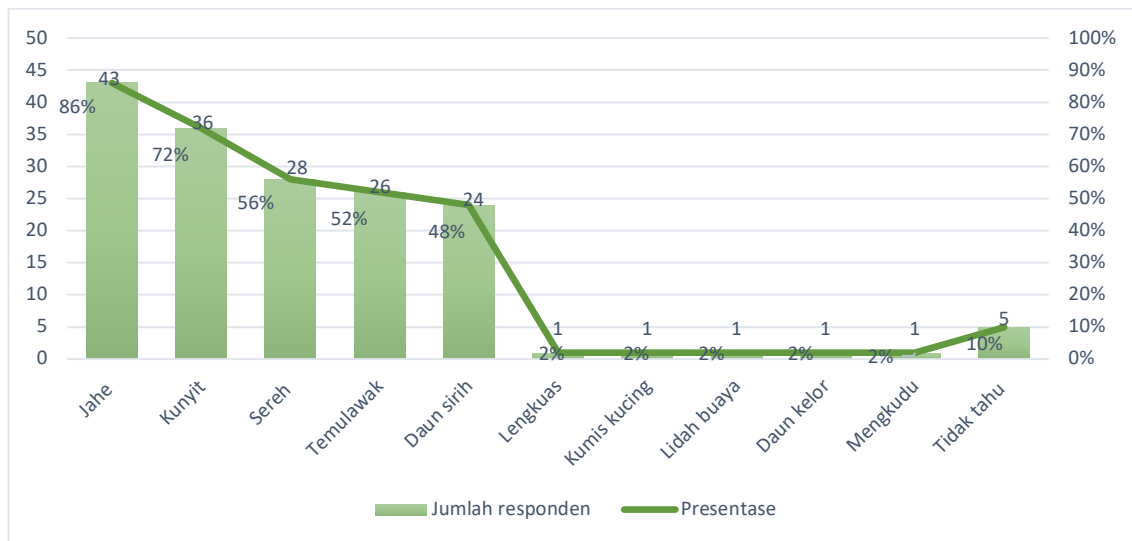
Gambar 3. Tingkat pengetahuan responden

Hasil pada **gambar 3** menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya komprehensif terutama terkait memahami secara mendalam mengenai jenis, cara pengolahan, dan budidayanya. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi kesehatan yang lebih mendalam mengenai penggunaan tanaman obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (58%) [9]. Selain itu bahwa faktor lingkungan seperti kondisi tanah yang kurang mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan TOGA. Maka diperlukan peningkatan edukasi agar pemanfaatan TOGA dapat lebih optimal [8].



Gambar 4. Sikap responden terhadap TOGA

Hasil pada **gambar 4** menunjukkan bahwa sikap responden terhadap penggunaan TOGA tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap penggunaan tanaman obat sebagai salah satu alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga. Sikap yang baik ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang sudah lama menggunakan pengobatan tradisional serta adanya pandangan bahwa tanaman obat lebih alami dan relatif aman untuk digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas responden (74,77%) memiliki sikap baik terhadap penggunaan TOGA, dengan persentase nilai sikap sebesar 82,21% yang menunjukkan kategori baik [10].

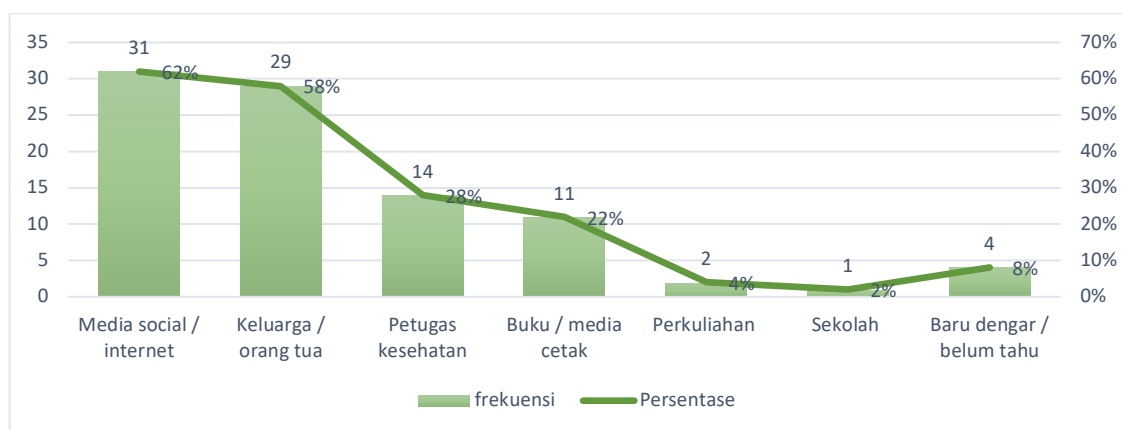


Gambar 5. Jenis TOGA yang diketahui responden

Variasi spesies tanaman TOGA yang diketahui oleh responden ditunjukkan pada **gambar 5**. Hasil menunjukkan bahwa jenis TOGA yang paling banyak diketahui responden adalah jahe (*Zingiber officinalis*) yaitu sebesar 86%, kunyit (*Curcuma longa*) yaitu sebesar 72%, dan sereh (*Cymbopogon citratus*) yaitu sebesar 56%. Sementara itu, pengetahuan terhadap tanaman lain seperti lengkuas (*Alpinia galanga*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), lidah buaya (*Aloe vera*), daun kelor (*Moringa oleifera*), dan mengkudu (*Morinda citrifolia*) masih rendah (2%), serta 10% responden menyatakan tidak mengetahui jenis tanaman TOGA tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan masyarakat masih didominasi oleh tanaman yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengatakan bahwa jahe, kunyit, lengkuas, dan sereh adalah tanaman obat keluarga yang banyak dikenal orang dan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, seperti mengurangi peradangan, mengatasi radikal bebas, dan membunuh kuman[11]. Selain itu, tanaman yang berasal dari keluarga Zingiberaceae juga dianggap sebagai jenis yang paling dikenal masyarakat karena sering dipakai sebagai bumbu masakan ataupun obat tradisional [12].



Gambar 6. Sumber informasi TOGA

Sumber informasi TOGA, seperti ditunjukkan pada gambar 6, terutama diperoleh dari media sosial atau internet (62%). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi memiliki peran penting untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan. Meski demikian, kebenaran informasi yang beredar melalui media sosial belum dapat dipastikan, sehingga diperlukan peran aktif tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan yang lebih tepat kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai TOGA masih dianggap cukup, tetapi sikap masyarakat terhadap penggunaannya sudah baik. Dari penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan dalam pendidikan dan penyuluhan tentang TOGA agar masyarakat bisa menggunakan tanaman obat keluarga dengan lebih baik, aman, dan sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kota Pekalongan mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagian besar berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal beberapa jenis tanaman obat dan manfaat dasarnya, namun pemahaman mengenai jenis tanaman, cara pengolahan, serta penggunaan yang tepat masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sikap masyarakat terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara umum berada pada kategori baik, yang menunjukkan adanya pandangan positif dan dukungan terhadap penggunaan tanaman obat sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga. Dengan demikian, diperlukan peningkatan edukasi

dan sosialisasi mengenai pemanfaatan TOGA agar penggunaannya dapat lebih optimal, aman, dan tepat di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Yuningsih R. Pengobatan tradisional di unit pelayanan kesehatan. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. 2020;4(5):36–9.
- [2]. Dewi NR, Putri DA, Lismalinda D, Kurniawan HA, Arini HN, Kurniawan M. Sosialisasi pemanfaatan apotek hidup kepada siswa SDN Legundi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Masyarakat Merdeka*. 2024;7(2):108.
- [3]. Nurvia D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat herbal dan uraian biaya dalam peningkatan kesehatan masyarakat di Desa Magalau Hulu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Borneo Journal of Pharmascientech*. 2022;6(1):14–8.
- [4]. Tsani AP, Tsaniyah T, Nurdin FS, Stat M. Eksistensi tanaman obat keluarga (TOGA) di masyarakat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 2024;5(3):1–9.
- [5]. Dhurotun Nisa NE. Gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *Benzena Pharmaceutical Science Journal*. 2024;3(4):60–75.
- [6]. Indrayani F, ANS. Swamedikasi dengan obat tradisional: studi evaluatif di Kelurahan Cempaniga, Kabupaten Maros. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*. 2025;10(1):21–32.
- [7]. Maida P, S. Hubungan karakteristik dengan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA di Kelurahan Cileungsi Kidul. *Jurnal Kefarmasian*. 2022;9:10–9.
- [8]. Agustini DPN, Megawati F, Juliadi D, Widiari NNS. Tingkat pengetahuan penggunaan tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat Desa Bindu. *USADHA: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*. 2023;2(3):9–14.
- [9]. Adiningsih MR, Atikah N, MAAW. Gambaran pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan imunitas tubuh di Kelurahan Mojodoyong Kabupaten Sragen. *Jurnal Jamu Kusuma*. 2022;2(1):30–7.
- [10]. Agustini NPD, Megawati F, Juliadi D, Widiari NNS. Tingkat pengetahuan penggunaan tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat Desa Bindu. *USADHA: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*. 2023;9:9–14.
- [11]. Maulana HR, Akbar NH, Muliyani, Isnani N. Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi*. 2023;5(1):34–8.
- [12]. Inderiati D, Widhyasih RM, Lestari D, MAG S. The potential of JAKULS plants (ginger, turmeric, galangal, and lemongrass) as an effort to improve local health and economy. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*. 2026;8(1):1–10.
- [13]. Safitri R, Munthe NBG. Knowledge and use of family medicinal plants in Pasar VI Village, Kualanam, Sumatera Utara. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*. 2022;8(1):1–16.